

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pemberian Persembahan**

Pemberian secara etimologi berasal dari kata beri. Kata “beri/memberi” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti: menyerahkan, membagikan, menyampaikan atau menyerahkan sesuatu.<sup>1</sup> Memberi dalam kehidupan Kekristenan sendiri bukan untuk mendapat keuntungan akan tetapi sebagai pengembangan pelayanan dalam ladang Tuhan melalui gereja. Dalam Lukas 6:38 menegaskan bahwa memberi persembahan syukur merupakan sebuah kewajiban sebagai umat Allah karena hal tersebut merupakan perintah dari Tuhan kepada umat-Nya. Dalam memberi, umat Kristen harus memiliki hati yang tulus.<sup>2</sup> Memberi persembahan syukur artinya bahwa umat Kristen menghayati dan memaknai bahwa berkat Tuhan selalu ada pada kehidupannya.

Umat Kristen di sepanjang zaman memberikan persembahan syukur untuk menghayati dalam kehidupannya segala berkat yang diberikan Tuhan atas dirinya bahkan keluarganya. Persembahan itu nantinya akan diberikan kepada orang yang dalam kehidupannya mengalami kesusahan, janda, yatim piatu bahkan orang yang

---

<sup>1</sup>Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 168.

<sup>2</sup>David Susilo Pranoto, “Sikap Memberi Persembahan Menurut Injil Markus 12:41-44,” *Manna Rafflesia* 1, No. 1, (Oktober 2014), 18.

miskin.<sup>3</sup> Setiap ibadah pada hari Minggu selalu ada seruan untuk memberikan persembahan. Persembahan berasal dari kata “*sembah*” yang memiliki arti pernyataan hikmat dan hormat.<sup>4</sup> Persembahan syukur merupakan hal yang lazim dalam kehidupan lembaga-lembaga Kristen dan gereja pada mulanya hingga masa kini.<sup>5</sup> Istilah persembahan dalam bahasa Ibrani adalah *mattat* dan dalam bahasa Yunani yaitu *doron*. Arti persembahan dari kedua istilah ini adalah sebuah perwujudan penghormatan yang diberikan umat manusia kepada Allah. Persembahan merupakan tempat bagi seseorang untuk memberikan tanda ungkapan syukurnya atas pemberian berkat dari Tuhan.<sup>6</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persembahan adalah hadiah, pemberian, pemberitahuan, dipertunjukkan yang ditujukan kepada orang-orang terhormat.<sup>7</sup> Dengan demikian bahwa persembahan syukur adalah sesuatu hal yang telah diberikan bagi manusia dan semampunya untuk dikembalikan kepada Sang Pemberi itu.

Pengumpulan persembahan dalam kebaktian jemaat tidak boleh didesak karena hal itu bersifat tanda syukur. Oleh karena itu, pemberian persembahan

---

<sup>3</sup>Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 109.

<sup>4</sup>B. J. Bolland dan G. C. Niftrik, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 243.

<sup>5</sup>Andar Ismail, *Selamat Berbakti: 33 Renungan Tentang Ibadah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 118.

<sup>6</sup>Markus Suyadi, *456 Pertanyaan yang Sering Ditanyakan Orang Kristen*, (Yogyakarta: ANDI, 2010), 142.

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

syukur memperoleh kedudukan tersendiri dalam ibadah di gereja.<sup>8</sup> Persembahan syukur merupakan bagian internal yang telah ditetapkan dalam liturgi bahkan sudah menjadi bagian dalam suatu ibadah. Persembahan syukur adalah sebuah lambang penyerahan diri manusia kepada Tuhan, sebuah jawaban iman yang muncul dari hati setiap manusia kepada Allah dan wujud dari kasih persaudaraan. Salah satu bagian dari ketatalayanan (*stewardship*) gereja adalah memberikan persembahan. Memberikan persembahan syukur adalah upaya yang dilakukan dalam kesadaran jemaat akan berkat yang diberikan oleh Tuhan untuk kesejahteraan anggota jemaat dan sebagai bagian dari pelayanan gereja.<sup>9</sup>

Persembahan syukur dalam Alkitab selalu berkaitan dengan pemberian atau penyerahan sesuatu kepada Tuhan berupa hasil ladang, ternak, emas, perak dan lain-lain sebagainya.<sup>10</sup> Sebagai wujud syukur atas segala berkat yang diberikan Sang Pencipta baik melalui kesehatan, kekuatan, pekerjaan, keluarga dan lain-lain sebagainya, manusia memberikan persembahan syukurnya itu kepada Tuhannya. Oleh karena itu, dalam setiap waktu ketika akta persembahan dikumandangkan, orang kristen selalu mengingat bahwa Tuhan telah memberkati lewat segala sesuatu yang telah mereka terima dalam hidupnya dan saat itulah persembahan syukur dinyatakan baik lewat diri sendiri maupun harta benda.

---

<sup>8</sup>A. Noordegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja: Teologi Dalam Perspektif Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 158.

<sup>9</sup>Einar M. Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 159-162.

<sup>10</sup>Selvester M. Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 276.

Dalam 2 Korintus 9:7b mengatakan bahwa hendaknya setiap orang memberikan persembahannya menurut kerelaan hatinya dan jangan dengan sedih hati atau secara paksa. Dengan demikian bahwa orang yang memberi persembahan dengan sukacita dikasihi oleh Allah. Ada beberapa sikap orang Kristen pada mulanya hingga masa kini dalam memberikan persembahan. Sikap tersebut antara lain:

1. Memberi dengan sukarela dan sukacita

Paulus dalam suratya kepada jemaat di Korintus mengatakan bahwa setiap orang yang memberi haruslah dengan kerelaan hatinya, bukan dengan paksaan ataupun bersedih hati. Hal ini menunjukkan bahwa memberikan jika memiliki persembahan akan tetapi jika tak memiliki apa-apa tidak harus memaksakan diri. Karena Allah yang telah memberi dengan segala kelimpahan kepada umat manusia juga memberikan kepercayaan-Nya kepada umat yang memberi dengan sukarela dan sukacita serta tidak segan-segan (2 Kor. 9:7).

2. Memberi sesuai dengan kemampuan

Dalam Matius 6:1-4, Yesus mengingatkan kepada umat-Nya bahwa jangan diketahui tangan kiri apa yang diperbuat oleh tangan kanan. Artinya bahwa banyak orang Kristen di masa kini yang memiliki banyak harta benda sering menyediakan dana yang besar dan diberikan ke dalam jemaat. Namun dalam hal ini mereka menjadi sombong. Oleh karena itulah, Paulus mengingatkan dalam 1 Korintus 16:2

bahwa hemdaknya masing-masing memberikan dengan kemampuan yang ada padanya.

3. Memberi dengan murah hati

Kemurahan hati menggambarkan bagaimana seseorang memberikan dengan kelimpahan. Artinya memberi melampaui kemampuan. Akan tetapi ketika seseorang menggenggam erat hartanya secara kikir dan hatinya untuk menolong sesama sangat tidak terbuka maka senantiasa akan dicekam oleh kekhawatiran dan kecemasan.

4. Memberi dengan tekun

Memberi dengan scara terus menerus atau tekun artinya dilakukan seumur hidup. Dalam hal ini tidak hanya ketika ada suatu program tertentu dengan waktu yang terbatas tetapi memberi secara tetap.

5. Memberi diri sendiri

Seperti jemaat di Makedonia yang menyumbangkan tidak hanya jumlah uang akan tetapi diri mereka untuk melayani Tuhan dan juga sesama.

6. Memberi dengan ucapan syukur dan puji-pujian

Memberikan persembahan adalah salah satu tanda syukur dan puji-pujian bagi Allah. Memberi dengan dorongan rasa syukur berarti menjalankan hidup dengan penuh berkat dan sukacita yang Tuhan telah karuniakan bagi umat-Nya.<sup>11</sup>

Oleh karena itu, ketika umat Kristen memberi persembahannya, semua harus berdasar pada kerelaan dan keikhlasan dari hatinya. Tidak secara terpaksa atau marah-marah bahkan hanya untuk dilihat oleh orang banyak, agar persembahan yang diberikan tersebut berkenan di hadapan Allah. Oleh karena itu bukan tentang besar atau kecilnya pemberian persembahan akan tetapi sikap dan tindakan dalam memberikannya.

## **B. Jenis-jenis Persembahan**

Ada beberapa jenis persembahan yang dinyatakan Alkitab, antara lain ialah:

### **1. Persembahan Persepuluhan**

Persembahan persepuluhan artinya memberikan kepada Tuhan sepuluh persen yang telah dihasilkan dari usaha, pekerjaan, ladang bahkan dari ternak, dan lain sebagainya. Permulaan praktik persepuluhan secara jelas dalam Alkitab adalah pada masa Abram (yang kemudian dikenal sebagai Abraham), ketika dia telah kembali mengalahkan Kedorlaomer. Dari semua hal yang Abram miliki, ia memberikannya kepada Melkisedek sepersepuluh dari semua yang dimilikinya untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Melalui Abram, banyak bangsa yang

---

<sup>11</sup>Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan*, 142-159.

diberkati oleh Allah. Tindakan memberi persepuluhan ini dilakukan oleh Abram ketika dia telah mengenal Allah yang Maha Tinggi sebagai Penguasa Langit dan Pembebas dari musuh-musuh.<sup>12</sup> Melkisedek sebagai Raja Salem dan imam Allah Mahatinggi yang kala itu menerima persembahan dari Abram (Kej. 14:20). Pada zaman orang Israel, dari segala pendapatan (tanaman, ternak, buah-buahan) sepersepuluh harus dipersembahkan kepada Tuhan. Pemberian persembahan sepersepuluh ini sebagai peringatan kepada bangsa Israel bahwa segala sesuatu merupakan milik Allah. Persembahan yang dikumpulkan itu sepersepuluh diberikan kepada orang Lewi dan juga kepada para Imam sebagai ganti gaji untuk memenuhi keperluan mereka (Im. 27:30-33; Bil. 18:21-32).<sup>13</sup> Persembahan persepuluhan artinya penyerahan kepada Tuhan hasil yang telah didapat manusia dari setiap yang dikerjakan dalam kehidupannya sepuluh persen dari yang didapatkan. Misalnya ketika seseorang menerima upah dari tempat kerjanya sebesar Rp. 100.000; maka yang diserahkan kepada Tuhan adalah Rp. 10.000; Pada zaman sekarang ini banyak gereja yang kemudian menerapkan dan menjadikan kebiasaan untuk memberi persembahan persepuluhan.

## 2. Persembahan Khusus

---

<sup>12</sup>Benny Hinn, *Jalan Alkitabiah Menuju Berkah* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2008), 133-134.

<sup>13</sup>R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 72.

Khusus berarti tidak untuk umum dan itu istimewa. Persembahan khusus yang dimaksudkan adalah seperti saat Tuhan memerintahkan Musa ketika hendak membangun Bait Suci untuk memungut persembahan khusus dari orang Israel berupa bahan bangunan yaitu emas, tembaga, perak, kain ungu, rempah dan lain-lain (Kel. 25:1-7).<sup>14</sup> Persembahan khusus artinya diberikan secara khusus untuk sesuatu, hal ini biasanya karena adanya nazar, mendapat pekerjaan, ulang tahun, dan lain sebagainya.

### 3. Persembahan Sukarela

Yang dimaksudkan dengan persembahan sukarela adalah pemberian dengan sukarela atau ikhlas. Dalam artian tidak ada kewajiban untuk memberi, jumlah atau barang yang diberikan pun tidak ada aturannya. Dengan kata lain bahwa asalkan dengan sukarela diberikan bagi Tuhan (Ul. 16:10; Maz. 119:108). Persembahan sukarela adalah persembahan yang diberikan kepada Tuhan sesuai dengan berkat yang diberikan-Nya menurut kerelaan hati tanpa adanya paksaan (Ul. 16:16-17).<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Tacoy, *Kamus Pintar Alkitab*, 277.

<sup>15</sup>Yusuf Umma, *Melangkah Menggapai Sukses-Refleksi Kehidupan Seorang Hamba Tuhan* (Yogyakarta: ANDI, 2020), 57.

### **C. Motivasi Pemberian Persembahan Syukur**

Persembahan dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Pemberian ungkapan syukur lewat persembahan tidak dapat dipisahkan dari ibadah karena hal ini bukan hanya sekedar simbol dengan sesuatu yang dimiliki baik berupa barang atau hal lainnya, akan tetapi apa yang diberikan kepada Tuhan berdasar pada iman dengan tujuan yang benar. Praktik memberikan persembahan yang dilakukan oleh umat Kristen di masa kini berdasar pada ajaran Alkitab yakni Perjanjian Lama dan Baru.<sup>16</sup>

Menurut KBBI, motivasi adalah usaha atau dorongan yang timbul dalam diri seseorang secara sadar ataupun tidak untuk bergerak melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu. Seperti yang dilakukan oleh umat Kristen dalam memberikan persembahan syukur tentunya dengan sebuah motivasi yang baik. Beberapa tokoh Alkitab yang memberikan persembahan syukur dengan berbagai motivasi di antaranya adalah:

#### **1. Perjanjian Lama**

##### **a. Kain dan Habel**

Sejak masa Perjanjian Lama, pemberian persembahan yang dibicarakan dalam Alkitab adalah pada saat Kain dan adiknya Habel. Keduanya membawa hasil dari yang telah dikelola baik dari pertanian ataupun ternak. Masing-

---

<sup>16</sup>J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1992), 581.

masing memberikan hasil pekerjaannya sebagai persembahan kepada Allah. Kain membawa persembahan dari hasil pertaniannya sedangkan Habel mempersembahkan anak sulung dombanya. Dalam praktik persembahan ini, dikatakan bahwa Allah tidak berkenan atas Kain dan pemberian persembahannya. Akan tetapi berbeda dengan Habel bahwa Tuhan berkenan atas dirinya dan juga persembahannya (Kej. 4:1-16).<sup>17</sup> Terjadinya penolakan dan penerimaan ini karena sikap keduanya memberikan persembahannya sangat berbeda. Habel mempersembahkan persembahannya dengan iman sementara Kain tidak demikian (Ibr. 11:4). Habel memberikan persembahannya dengan mata tertuju dan kehendak Allah yang menjadi pedomannya, tujuannya untuk memuliakan Allah dan bergantung pada janji akan datangnya Sang Penebus. Akan tetapi Kain tidak demikian. Kain memberikan persembahannya bukan berdasarkan iman, tetapi hanya untuk menemani Habel agar tidak kehilangan muka. Oleh karena itu persembahannya berbalik menjadi dosa bagi dirinya.<sup>18</sup>

**b. Abraham (Kejadian 17:1-8; 22:1-19)**

Abraham adalah salah satu tokoh Alkitab yang banyak dibicarakan dalam Perjanjian Lama. Ketika ia mencapai umur sembilan puluh sembilan

---

<sup>17</sup>Hinn, *Jalan Alkitabiah Menuju Berkat*, 130-132.

<sup>18</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Kejadian*, (Surabay: Momentum, 2014), 124.

tahun, Allah menampakkan diri kepadanya. Dalam penampakan itu ada janji antara Allah dengan Abraham. Dalam janji itu bahwa Allah akan menjadikan Abraham sebagai bapa sejumlah besar bangsa, anak cucunya akan sangat banyak, darinya akan berasal raja-raja, seluruh tanah Kanaan akan menjadi miliknya.

Sara istri Abraham yang telah lanjut usia itu kandungannya telah tertutup. Namun, Allah memperhatikan Abraham dan juga istrinya sehingga Sara boleh mengandung. Ketika anak Abraham lahir maka ia diberi nama Ishak. Setelah Ishak lahir, Abraham diuji. Abraham diberitahukan untuk membawa anaknya Ishak yang sangat ia kasihi ke tanah Moria untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Abraham melaksanakan perintah yang diberikan Tuhan kepadanya, ia mengambil Ishak, diikat dan diletakkan di atas mezbah kayu api, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya itu. Allah melihat bahwa Abraham takut kepada-Nya karena ia tidak segan-segan menyerahkan anak tunggalnya. Oleh karena itulah Allah menyediakan domba bagi Abraham sebagai ganti anaknya untuk dijadikan sebagai korban bakaran. Firman yang disampaikan kepada Abraham untuk

memperssembahkan anaknya adalah sebuah proses yang diberikan baginya untuk semakin kuat dan percaya akan janji Allah kepadanya.<sup>19</sup>

Dengan iman yang kuat serta takut akan Allah, Abraham memberikan Ishak anak yang dikasihinya itu untuk dipersembahkan sebagai korban bakaran. Abraham menyadari bahwa Allah adalah sumber segala berkat dan karenanya sekalipun Ishak adalah anak yang paling dikasihinya tetapi dia rela memperssembhkannya bagi Tuhan.

**c. Nuh (Kejadian 8:20-22)**

Nuh adalah seorang yang saleh dan takut akan Allah. Berdasarkan cerita Alkitab, ketika air bah yang terjadi di bumi, hanya Nuh dan keluarganya serta segala ternak peliharannya yang selamat dari banjir yang besar itu. Ketika air bah itu telah surut dan menyadari bahwa Allah telah emmelihara kehidupannya, maka Nuh mendirikan sebuah Mezbah bagi Tuhan dan memperssembahkan korban syukurnya kepada Allah. Tuhan mencium bau harum persembahan Nuh itu dan Allah berfirman dalam hati-Nya bahwa Ia tidak akan lagi mengutuki bumi.<sup>20</sup>

**2. Perjanjian Baru**

**a. Janda Miskin**

---

<sup>19</sup>Vivi Maria Purwaning Rahayu, "Konsep Iman Melalui Studi Narasi Abraham Dari Kejadian 11:27-22:19 Dan Implikasinya Bag Orang Beriman", STT Seminari Alkitab Asia Tenggara, 2015

<sup>20</sup>Tacoy, *Kamus Pinta Alkitab*, 18.

Dalam Injil Markus 12:41-44 juga menceritakan tentang ketika Yesus sedang duduk dan melihat bagaimana setiap orang memberi persembahannya. Yesus melihat ada begitu banyak orang kaya yang memberi persembahannya dalam jumlah yang sangat besar. Pada saat yang sama, seorang janda miskin juga datang untuk mempersembahkan yang ada padanya dua peser yaitu satu duit. Saat itu Yesus memanggil murid-murid-Nya dan menjelaskan kepada mereka bahwa janda miskin itu telah memberi persembahan yang lebih besar dari pada siapapun yang memasukkan uang ke dalam peti persembahan. Hal ini karena setiap orang memberi dari kelimpahan yang mereka miliki, sedangkan janda memberi dari kekurangannya dan semua yang ada pada dirinya yaitu seluruh nafkah dalam kehidupannya. Hal ini karena orang lain yang memberi persembahan banyak tersebut masih ada yang tersisa untuk disimpan akan tetapi janda tersebut memberikan keseluruhan yang dimilikinya dan tidak ada yang tersisa padanya.<sup>21</sup> Hal ini memberikan sebuah gambaran kepada umat Krsiten di masa kini bahwa memberi persembahan bukan tentang banyak atau sedikitnya pemberian itu yang dilihat Tuhan akan tetapi cara dari setiap orang dalam memberi. Sama dengan janda miskin yang memberi persembahannya

---

<sup>21</sup>Willyam Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Injil Markus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 503-504.

meskipun kecil tetapi ia memberi dengan kerelaan hatinya, tulus dan ikhlas serta sungguh-sungguh dalam memberikan persembahan itu.

**b. Orang Muda Kaya**

Dari cerita Alkitab dalam Matius 19:16-26, mengenai seorang pemuda kaya yang meminta petunjuk pada Yesus untuk memperoleh hidup yang kekal. Di situ terlihat bahwa ketidakmampuan pemuda kaya itu melihat pemberian sebagai tanda penghayatan atas anugerah Allah membuatnya gagal dalam memperoleh kehidupan yang kekal. Hal itu nampak ketika Yesus meminta agar pemuda kaya itu menjual harta miliknya lalu kemudian membagikannya kepada orang yang miskin sebagai suatu syarat untuk mengikut-Nya. Akan tetapi pemuda kaya itu pergi dengan hati yang bersedih karena dia memiliki harta yang begitu banyak.<sup>22</sup>

Oleh karena itu sebagai umat yang menyadari bahwa Yesus Kristus telah mengorbankan diri-Nya untuk penebusan umat manusia dari dosa, maka selayaknya juga manusia memberikan persembahannya sesuai dengan yang ada pada diri mereka. Dengan demikian bahwa nyata dari pertumbuhan rohani umat Kristen adalah ketika memberi persembahan syukur dalam segala bentuk kehidupannya. Dari beberapa tokoh Alkitab menjelaskan bahwa dengan iman percaya kepada Tuhan mereka memberi persembahan syukurnya.

---

<sup>22</sup>Sitompul, *Gereja Menyikapi Perubahan*, 161-163.

Memberi persembahan syukur bukan karena kelebihan akan sesuatu tetapi karena pelayanan Kasih seperti yang diungkapkan oleh Paulus (2 Kor. 8:11-15). Paulus memberitahukan kepada semua orang bahwa jemaat-jemaat yang ada di Makedonia memberikan pelayanan kasih sesuai dengan kemampuan mereka. Pelayanan kasih itu dimulai dengan memberikan dan menyerahkan diri kepada Tuhan. Menurut Paulus bahwa ketika semua umat menghayati berkat Tuhan, maka tidak ada yang rendah ataupun tinggi, kuat atau lemah, melainkan saling mengisi dan terjadi keseimbangan. Pemberian persembahan adalah suatu pola kehidupan orang Kristen yang pada hakikatnya meniru hal yang dilakukan oleh Allah melalui Yesus Kristus. Yesus Kristus telah menyerahkan nyawa-Nya untuk manusia dan karena itu sebagai umat-Nya juga wajib menyerahkan diri untuk sesama (1 Yoh. 3:16). Lambang penyerahan diri umat manusia kepada Tuhan adalah persembahan dan hal ini merupakan ciri-ciri kemanusiaan yang baru.

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah memberikan perintah kepada setiap umat-Nya untuk beribadah dan melayani-Nya. Salah satu bentuk dari pelayanan yang diberikan oleh umat Allah kepada-Nya adalah dengan memberikan persembahan. Di dalam tradisi Alkitab dikatakan bahwa ketika umat Allah datang untuk beribadah atau menghadap ke hadirat Tuhan, persembahan atau korban akan selalu dibawa. Pemberian persembahan ini dilakukan untuk melaksanakan perintah Tuhan seperti yang telah dijelaskan dalam Kitab Ulangan 16:16-17 bahwa ketika

menghadap hadirat Tuhan jangan dengan tangan hampa akan tetapi membawa persembahan sesuai dengan berkat yang telah diberikan oleh Tuhan.<sup>23</sup> Persembahan dalam sudut pandang teologi menyangkut relasi antara Allah dan manusia bahkan kepada sesamanya. Terjalannya relasi yang mesra antara Tuhan dan manusia yang kemudian mendatangkan ungkapan syukur, didasarkan karena berkat yang diberikan-Nya. Pada saat yang sama pula manusia bersyukur dan berterima kasih untuk setiap kesempatan yang diberikan oleh Tuhan termasuk ketika mereka memberikan tanda ungkapan syukurnya (persembahan).<sup>24</sup>

#### **D. Persembahan Dalam Perspektif Gereja Toraja**

Gereja Toraja adalah sebuah sinode yang juga mempraktekkan pemberian persembahan syukur. Dalam aturan Tata Gereja Toraja Bab II, pasal 11 , nomor 1, 2, dan 3 (anggota Sidi, baptis, calon baptis) bahwa hak dan kewajiban sebagai anggota jemaat adalah memberikan tanda syukur atas anugerah Allah.<sup>25</sup> Gereja Toraja sendiri mengartikan pemberian persembahan sebagai kurban syukur kepada Allah. Persembahan kepada Allah bermakna sebagai ketaklukan dan tanggungjawab jemaat sebagai warga kerajaan Allah, serta mengakui bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa tanpa berkat Tuhan dan oleh karena itu juga bersedia untuk turut

---

<sup>23</sup>Maslan Lumbanraja dan Auo Nainggolan, *Kepemimpinan Pewartaan Firman Dan Jemaat Yang Bertumbuh Doi Era Milenial* (Yayasan Kita Menulis, 2019), 152.

<sup>24</sup>Ulrich Beyer dan Evalina Simamora, *Memberi Dengan Sukacita: Tafsir Dan Teologi Persembahan*, 116.

<sup>25</sup>BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, (Rantepao: PT Sulo, 2017).

menopang pekerjaan Tuhan di dunia serta mengasihi sesama.<sup>26</sup> Dalam sinode gereja Toraja, ada beberapa praktik pemberian persembahan yang diberikan oleh warga gereja, di antaranya yaitu: Persembahan perpuluhan, khusus, pembangunan, ulang tahun dan masih banyak lagi.

---

<sup>26</sup>Alpius Pasulu dan Andrew Buchanan, *Ekklesiologi Gereja Toraja*, (INSTITUT TEOLOGI GEREJA TORAJA Bidang Penelitian Studi Penerbitan, 2021), 73.